

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan resistensi insulin, yaitu ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif, serta gangguan dalam menjaga kadar glukosa darah dalam batas normal. Kondisi ini berkembang secara perlahan dan sering kali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal, sehingga banyak penderita tidak menyadari keberadaannya (CDC, 2024).

Dalam beberapa dekade terakhir, prevalensi DMT2 mengalami peningkatan yang signifikan di seluruh dunia. Hal ini berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup, seperti peningkatan angka obesitas dan kurangnya aktivitas fisik (WHO, 2024). Data global menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes meningkat dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan mencapai 783 juta pada tahun 2045 (Ogurtsova et al., 2022). Dari seluruh kasus diabetes, sekitar 90% hingga 95% merupakan tipe 2 (DMT2) (WHO, 2019).

Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diabetes menjadi salah satu penyakit yang mendapat perhatian serius karena prevalensinya yang tinggi dan kontribusinya sebagai faktor risiko utama penyakit jantung dan pembuluh darah. Jika dibandingkan dengan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat peningkatan prevalensi diabetes pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun berdasarkan diagnosis dokter, dari 2,0% menjadi 2,2%, serta peningkatan pada semua kelompok umur dari 1,5% menjadi 1,7% (SKI, 2023).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penderita Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) yang cukup tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022, tercatat sebanyak 66.429 kasus diabetes melitus, yang sebagian besar didominasi oleh tipe 2, sejalan dengan data nasional dan global yang menunjukkan bahwa 90–

95% kasus diabetes adalah tipe 2. Namun demikian, hanya 68,1% dari penderita yang memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan. Rendahnya tingkat pemanfaatan layanan kesehatan ini mencerminkan masih kurangnya kesadaran, pengetahuan, atau akses terhadap pengelolaan DMT2 secara tepat. (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2023).

Diabetes melitus adalah penyakit metabolismik yang ditandai dengan kadar glukosa darah tinggi dan berbagai gejala lain yang berlangsung dalam jangka waktu lama (Ojo et al., 2023). Tipe diabetes yang paling sering ditemukan adalah diabetes mellitus tipe 2 (DMT2), merupakan kelainan metabolisme umum yang disebabkan oleh kombinasi dua ciri utama yaitu sekresi insulin yang tidak mencukupi oleh sel- $\beta$  pankreas dan ketidakmampuan jaringan untuk merespons insulin dengan baik (Galicia-Garcia et al., 2020). Faktor risiko untuk kelainan ini adalah kadar glukosa darah tinggi, obesitas, hipertrigliceridemia, kebiasaan makan yang tidak sehat, kurang olahraga, penuaan, riwayat keluarga, stres, kecemasan, dan depresi (Kyrou et al., 2020).

Penderita diabetes umumnya akan mengalami gejala merasa sangat haus, buang air kecil lebih sering dari biasanya terutama di malam hari, merasa sangat lelah, berat badan turun dan massa otot, luka yang lambat sembuh dan penglihatan kabur (NHS, 2024). Penderita diabetes umumnya perlu mengatur pola makan yang sehat, aktivitas fisik yang teratur, menjaga berat badan normal, dan menghindari penggunaan tembakau untuk mencegah atau menunda timbulnya diabetes tipe 2. Namun pada kenyataannya, banyak penderita diabetes tidak mengikuti anjuran kesehatan. Sebuah laporan menjelaskan bahwa lebih dari separuh penderita diabetes tidak mengonsumsi obat untuk diabetes mereka pada tahun 2022 (WHO, 2024).

Kurangnya kepatuhan penderita terkait pengelolaan diabetes menyebabkan peningkatan kadar gula darah dan menjadi dasar dari berbagai komplikasi pada penderita diabetes melitus. Komplikasi dari diabetes melitus tipe 2 dimulai dari kerusakan sel endotel pembuluh darah yang berakibat pada penyakit arteri koroner dan penyakit arteri periper (Ojo, et al, 2023). Hal ini

yang menyebabkan kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke, dan amputasi tungkai bawah (WHO, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, jumlah penderita Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) di Kabupaten Kayong Utara tercatat sebanyak 757 orang. Salah satu wilayah yang memiliki jumlah kasus DMT2 adalah Puskesmas Matan Jaya, yang berlokasi di Dusun Jelutung, Desa Matan Jaya, Kecamatan Simpang Hilir. Lokasi puskesmas yang cukup terpencil dan jauh dari beberapa desa sekitarnya menjadi kendala akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Warga dari desa-desa terdekat harus menempuh perjalanan yang panjang dan memutar, yang dapat menghambat pemeriksaan rutin dan pengelolaan penyakit kronis seperti DMT2.

Selain hambatan geografis, faktor budaya dan kepercayaan juga turut berperan. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 penderita DMT2 menunjukkan bahwa sebanyak 60% tidak melakukan kontrol rutin ke puskesmas, sementara 70% lebih memilih pengobatan tradisional daripada pengobatan medis modern, karena kurangnya kepercayaan terhadap layanan kesehatan. Bahkan, 20% dari mereka mengalami komplikasi berupa luka kaki diabetes, yang merupakan salah satu komplikasi kronis serius pada DMT2.

Wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Matan Jaya mengungkapkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengelolaan DMT2 di masyarakat, termasuk penyuluhan kesehatan, skrining gula darah, serta kunjungan langsung ke rumah-rumah warga. Namun, tingkat partisipasi penderita diabetes dalam pengelolaan penyakit secara rutin masih rendah.

Rendahnya tingkat pertisipasi masyarakat dalam pengelolaan penyakit diabetes dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pendapatan bulanan, jenis pengobatan, dukungan social, dan frekuensi minum obat (Wibowo et al., 2021). Lebih lanjut studi lainnya mengidentifikasi bahwa faktor sosial, termasuk budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi diabetes (Atal et al., 2019). Perilaku penggunaan obat-obatan tradisional dipengaruhi oleh

beberapa faktor seperti pendidikan, motivasi, pendapatan dan kebudayaan (Leonita & Muliani, 2015). Lebih lanjut menurut Muspika (2017) masyarakat yang memilih pengobatan tradisional tidak hanya didasarkan pada kepercayaan yang diyakini turun temurun, tetapi juga pada jaringan sosial yang kuat yang dibangun di antara anggota keluarga, tetangga, dan kerabat.

Pengobatan tradisional memiliki beberapa kekurangan. Sebuah tinjauan dalam *Brazilian Journal of Medical and Biological Research* menyatakan bahwa sangat sedikit uji klinis *double-blind* yang terkontrol dengan baik telah dilakukan pada obat herbal. Faktor-faktor seperti kurangnya standarisasi, variasi dosis, dan desain studi yang lemah menyebabkan kurangnya bukti ilmiah yang kuat mengenai keamanan dan efektivitas pengobatan tradisional (Calixto, 2000). WHO juga menjelaskan bahwa "alami" tidak selalu berarti aman, dan penggunaan selama berabad-abad bukan jaminan efektivitas (WHO, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui belum banyak penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terutama pada kasus penyakit diabetes melitus tipe II pada masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dengan kepatuhan berobat penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Matan Jaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang peneliti membuat rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dengan kepatuhan berobat penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Matan Jaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dengan

kepatuhan berobat penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Matan Jaya.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita diabetes melitus tipe 2 yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan di wilayah Puskesmas Matan Jaya.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepercayaan penderita diabetes melitus tipe 2 terhadap pengobatan tradisional di wilayah Puskesmas Matan Jaya.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan berobat penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Matan Jaya.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dengan kepatuhan berobat penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Matan Jaya.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan literatur yang bermanfaat terutama pada kajian tata laksana dan Pendidikan kesehatan bagi penderita diabetes melitus tipe 2.

### 2. Bagi Puskemas Matan Jaya

Penelitian ini memberikan manfaat bagi Puskemas Matan Jaya, berupa informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan program Pendidikan kesehatan khususnya pada masayarakat dengan karakteristik, budaya dan norma tertentu.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan berobat penderita diabetes melitus tipe 2. Hasil penelitian ini juga dapat

dijadikan dasar dalam merancang intervensi edukatif yang mempertimbangkan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dijelaskan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Tujuan & Metode	Hasil	Perbedaan
1	Hasyim Bairun, Heriwayat, Fajriansyah	Hubungan antara Keyakinan Pengobatan dan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Perawatan Kesehatan Primer di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar	Menilai hubungan antara keyakinan pengobatan dan kepatuhan pasien DM tipe 2 menggunakan desain potong lintang dengan instrumen BMQ dan MARS pada 13 responden	Ditemukan bahwa keyakinan pengobatan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien, namun lebih dominan mempengaruhi ketidakpatuhan	Fokus pada keyakinan terhadap pengobatan secara umum, bukan spesifik pada pengobatan tradisional
2	Aziz Priadiatna, Ika Yuni Astuti, Retno Wahyuningrum	Efektivitas Jamu Saintifik terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu dan HbA1c pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Klinik Saintifikasi Jamu Kabupaten Tegal	Membandingkan kadar GDS dan HbA1c pada pasien DM tipe 2 yang mendapat terapi jamu saintifik dan terapi antidiabetik oral dengan desain eksperimental	Tidak terdapat perbedaan bermakna antara kedua kelompok dalam kadar GDS dan HbA1c; tingkat kepatuhan tidak berhubungan dengan kadar GDS dan HbA1c	Menilai efektivitas jamu saintifik terhadap parameter klinis, tidak hubungan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dengan kepatuhan
3	Dewi Rahmawati, Rina Fitriani	Analisis Penggunaan Obat Herbal Pada Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD A.W Sjahranie Samarinda	Mengetahui penggunaan obat herbal pada pasien DM dengan metode observasi dan purposive sampling pada 75 pasien	62,32% pasien menggunakan obat herbal sebagai terapi komplementer; jenis yang paling banyak digunakan adalah kulit manggis dan daun sirsak	Fokus pada prevalensi penggunaan obat herbal, tanpa mengkaji hubungan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dengan kepatuhan
4	Retno Anisa, Nila Oktaviani	Gambaran Tingkat Pengetahuan	Menggambarkan pengetahuan pasien DM	Pengetahuan pasien bervariasi;	Menilai pengetahuan pasien tentang

No	Penulis	Judul	Tujuan & Metode	Hasil	Perbedaan
		Pasien Diabetes Tentang Penggunaan Obat Herbal Manfaat, Resiko, dan Potensi Interaksi dengan Obat Konvensional di Puskesmas Kebondalem Kabupaten Pemalang	tentang penggunaan obat herbal, manfaat, risiko, dan potensi interaksi dengan obat konvensional	terdapat kekhawatiran terhadap efek samping dan interaksi obat	obat herbal, bukan hubungan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dengan kepatuhan